

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi, bangsa Indonesia tidak mati-matinya selalu melakukan pengembangan disegala bidang kehidupan baik pengembangan material maupun spiritual termasuk di dalamnya sumber daya manusia, salah satu faktor yang menunjang pembangunan atau peningkatan sumber daya manusia yaitu melalui pendidikan mendapat prioritas utama. Pendidikan tidak lepas dari kegiatan pembelajaran, karena belajar adalah mengamati, membaca, meniru, memahami sesuatu yang dipahami.¹

Pendidikan yang ada saat ini memiliki kecenderungan bahwa proses belajar didominasi oleh pendapat guru yang didasarkan pada pendapat yang ada pada buku-buku teks. Sistem pendidikan seperti ini menjadikan anak didik sebagai manusia-manusia yang terasing dan tercabut dari realitas sekitarnya, karena guru telah mendidik mereka menjadi orang lain dan bukan menjadi dirinya sendiri.

Akhirnya pendidikan bukan menjadi sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi anak didik akan tetapi malah menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang siap cetak untuk kepentingan tertentu.² Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memahami, atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah

¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.2.

² Mansor Fakhri dkk, *Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis* (Yogyakarta: Insist, 2001), hlm.42.

pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Berbicara pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang diyakini oleh beberapa ahli menjadi dasar atau sumber munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikanpun senantiasa berubah, dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan pendidikan salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa. Dalam prosesnya mereka diberikan pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada gilirannya peserta didik menjadi optimis untuk sukses.

Menurut Amin sebagaimana yang dikutip oleh Maimunah mengatakan bahwa:

”Pendidikan humanistik belajar dimaknai sebagai proses kemanusiaan. Sehingga pendidikan modern harus mengandung *humanistic aspect of learning*. Oleh karena itu sudah saatnya bahwa *humanistic teaching and learning* harus dikembangkan di lembaga pendidikan di Indonesia.”³ Islam memandang humanisme harus dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna dari memanusiakan manusia harus selalu terkait secara teologis.

³ Maimunah, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik*, Tadrab: Jurnal Studi Islam Volume. 12 No 2, 2017, hlm 77. Pukul 21.49 WIB.

Jadi humanisme dalam pendidikan agama Islam merupakan proses humanisasi yang memperhatikan keunikan dari diri manusia itu sendiri, karena dari keunikan tersebut manusia bisa dipandang melalui kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Pembelajaran pendidikan agama Islam pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁴ Karena itu, pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan, manis dan pahitnya manusia untuk hidup Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang pendidikan agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.⁵

Oemar Hamalik berpendapat bahwa :

“Seorang guru adalah sebagai pembimbing yang dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.⁶

Pengertian tersebut sangat jelas menunjukkan bahwa antara metode dan mengajar tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah an-Nahl (16)125 yang berbunyi :

⁴ Ningtias, R. K. (2018). *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdatul Ulama*. Studi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Tadrid, 3(2), 217-234

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 22.

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta : Bumi aksara, 2002), hlm.89

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ إِنَّ رَبَّكَ
أَحْسَنُ

هُوَ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمَ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ لِمُهْتَدِبِ أَعْلَمُ يَنْ ۖ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk⁷”.

Ayat di atas menerangkan tiga metode (thariqoh) dakwah atau mengemban risalah, termasuk risalah tentang seruan untuk menciptakan dan mengokohkan ukhuwah islamiyah. Ada cara yang berbeda untuk sasaran dakwah yang berbeda. Pertama dengan hikmah, maksudnya dengan dalil (burhan) atau *hujjah* yang jelas (*qath’i* maupun *zhanni*) sehingga menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. Sebagian mufassir seperti as-Suyuthi Ayat di atas menerangkan tiga metode (*tharîqah*) dakwah atau mengemban risalah, termasuk risalah tentang seruan untuk menciptakan dan mengokohkan ukhuwah islamiyah. Ada cara yang berbeda untuk sasaran dakwah yang berbeda. *Pertama*: dengan *hikmah*, maksudnya dengan dalil (*burhan*) atau *hujjah* yang jelas (*qath’i* maupun *zhanni*) sehingga menampakkan

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Darusunnah, 2011), An-Nahl. 16:125, hlm. 281

kebenaran dan menghilangkan kesamaran.⁸ Sebagian mufassir seperti as-Suyuthi, al-Fairuzabadi, dan al-Baghawi mengartikan *hikmah* sebagai al-Quran.⁹ Ibnu Katsir menafsirkan *hikmah* sebagai apa saja yang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan as-Sunnah.¹⁰

Penafsiran tersebut tampaknya masih global. Mufassir lainnya lalu menafsirkan *hikmah* secara lebih rinci, yakni sebagai *hujjah* atau dalil. Sebagian mensyaratkan *hujjah* itu harus bersifat *qath'i* (pasti), seperti an-Nawawi al-Jawi. Yang lainnya, seperti al-Baidhawi, tidak mengharuskan sifat *qath'i*, tetapi menjelaskan karakter dalil itu, yakni kejelasan yang menghilangkan kesamaran. An-Nawawi al-Jawi menafsirkan *hikmah* sebagai *hujjah* yang *qath'i* yang menghasilkan akidah yang meyakinkan. An-Nisaburi menafsirkan *hikmah* sebagai *hujjah* yang *qath'i* yang dapat menghasilkan keyakinan. Al-Baidhawi dan Al-Khazin mengartikan *hikmah* dengan ucapan yang tepat (*al-maqâlah al-muhkamah*), yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menyingkirkan kesamaran (*ad-dalîl al-muwadhdhih li al-haq wa alimuzîh li asy-syubhah*). Al-Asyqar menafsirkan *hikmah* dengan ucapan yang tepat dan benar (*al-maqâlah al-muhakkamah ash-shahîhah*).

Para pendidik sekarang banyak yang hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah dengan kurang mengkombinasikannya dengan metode lain. Hal ini kurang memperhatikan potensi-potensi kemanusiaan siswa, sebab siswa cenderung hanya menerima saja tanpa ada *feedback* tentang materi yang ia peroleh.

⁸ Al-Baidhawi, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil (Tafsir al-Baydhawi)*, III/195, Al-Khazin, *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*, IV/124, Muhammad Sulayman al-Asyqar, *Zubdah at-Tafsir min Fath al-Qadir*, hlm.363

⁹ As-Suyuthi dan Imam Al-Mahalli, hlm. 199; al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl (Tafsîr al-Baghawi)*, III/74; al-Fayruzabadi, hlm. 232.

¹⁰ Ibnu Katsir, II/591.

Akibatnya siswa hanya memperhatikan materi PAI pada saat akan ujian, sedangkan pada saat berlangsungnya pelajaran mereka cenderung kurang berminat dan sekedar hadir dikelas secara fisik, sementara psikisnya tidak terlibat.

Terdapat wawancara kepada salah satu siswa kelas V SD tersebut yang bernama Asrep Febriansyah, bahwasanya metode pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah sudah diterapkan dengan baik, sedangkan mengenai pendidikan humanistik belum terlalu memahami dan mengerti sehingga masih banyak yang harus diterapkan di sekolah tersebut.¹¹

Tanpa mengesampingkan tokoh yang mencetuskan teori belajar humanistik Arthur Combs dan Abraham Maslow, peneliti lebih menekankan kepada bagaimana implementasi dari pendidikan humanistik yang diambil dari teori belajar humanistik Carl Rogers yang dapat diterapkan dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di Kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin. Rogers memiliki implikasi yang signifikan terhadap metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini dikarenakan dalam teori humanistik Carl R. Rogers dapat dikembangkan dalam mewarnai metode pembelajaran PAI. Dengan adanya pendidikan humanistik itu diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri Sindang Marga pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2018 diperoleh informasi bahwa peserta didik di dalam proses belajar Guru Pendidikan Agama Islam cukup mampu

¹¹ Asrep Febriansyah, Siswa kelas V SD Negeri Sindang Marga, *Wawancara*, Pukul 10:00 WIB, Sindang Marga 27 Maret 2018.

menerapkan pendidikan humanistik melalui metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin ”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dikemukakan di atas, maka ada beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Seberapa antusias siswa dalam penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin
2. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin
3. Sebagian siswa tidak mengerti tentang pendidikan humanis
4. Kurangnya kesadaran siswa dalam penerapan pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin
5. Kurangnya pengalaman siswa dalam memahami metode pelajaran pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

6. Kurangnya akses siswa dalam memahami metode pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah diberikan supaya penelitian lebih terarah dan tidak terlalu luas dalam pembahasannya. Maka, pokok masalah yang akan peneliti teliti dalam penelitiannya adalah bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri sindang marga kabupaten musu banyuasin.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah berdasarkan penegasan judul diatas adalah:

1. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin?
2. Bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran PAI di kelas V SD Negeri Sindang Marga?
3. Bagaimana pendidikan humanistik di kelas V SD Negeri Sindang Marga?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDNegeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin.
- b. Mengetahui bagaimana pendidikan humanistik di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin.
- c. Mengetahui bagaimana metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas V SDNegeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademis dan kaum pelajar, agar dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam mengenai implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat:
 - a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah kebijakan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan humanistik pada metode pembelajaran PAI. Guru di harapkan dapat menjadi sumbangan pikiran yang positif dan sebagai bahan acuan untuk merancang metode pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi dan psikologis anak.

- b. Bagi guru, di harapkan dapat menjadi sumbangan pikiran yang positif dan sebagai bahan acuan untuk merancang pola pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan materi dan psikologis anak.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah mengkaji untuk mengetahui permasalahan yang penulis teliti telah diteliti mahasiswa atau belum. Dan untuk menghindari kesamaan judul, penulis akan mengkaji beberapa skripsi yang ada sebelumnya, diantaranya:

Dalam Jurnal Ilmiah PGMI, Yulia Tri Samiha yang berjudul : “*Desain Pembelajaran IPS MI Berbasis Humanistik Untuk Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik*”.¹² Adapun perbedaannya terletak pada pembelajaran dan penelitian, judul tersebut mengarah pada mata pelajaran IPS MI dan peneliti mengarah pada mata pelajaran agama Islam. Sedangkan persamaannya terletak pada keinginan dan tujuan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Penelitian ini terfokus pada pendidikan humanistik pendidikan yang memanusiakan manusia dimana siswa diajak untuk bebas berfikir dan bergerak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan desain pembelajaran IPS MI dengan basis Humanistik yang valid, praktis, dan mempunyai keefektifan terhadap proses pembelajaran di kelas.

¹² Yulia Tri Samiha, *Desain Pembelajaran IPS MI Berbasis Humanistik Untuk Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah PGMI Volume. 4 No. 2, 2018, hlm. 156. Pukul 21.48 WIB.

Dalam Jurnal Studi Islam, Maimunah. M yang berjudul : “*pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik*”.¹³ Adapun perbedaan yang terdapat pada judul tersebut yaitu membahas tentang pendidikan berbahasa arab dan peneliti membahas tentang pendidikan agama Islam. Sedangkan persamaannya terdapat pada keinginan memberikan kesempatan pada siswa untuk bergerak secara bebas dan memberikan pendidikan berbasis humanistik. Penelitian ini berfokus pada pendidikan humanistik pendidikan yang memanusiakan manusia, dimana dengan pendidikan tersebut siswa diberi kebebasan untuk berfikir dan bergerak aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa arab berbasis humanistik saat diaplikasikan di kelas dapat dapat di lakukan dengan beberapa model, yaitu pendidikan berbahasa terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing, belajar berbahasa dengan kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik, dan pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subyek yang harus merancang, mengatur, mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab.

¹³ Maimunah, *Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik*, Jurnal Studi Islam Volume.12 No.2, 2017, hlm. 77. Pukul 22.11 WIB.

Dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Uci Sanusi yang berjudul :

“Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cibubur Kuningan)”.¹⁴ Adapun perbedaannya terletak pada pembelajaran dan penelitian, sedangkan persamaannya mengarah pada pembelajaran agama Islam. Penelitian ini terfokus pada pendidikan yang memanusiakan manusia dimana proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dalam pendekatan humanistik, dipahami sebagai pembelajaran yang mengarah pada proses memanusiakan manusia sebagaimana yang digagas oleh Paulo Freire. Ende Supriyadi juga menegaskan bahwa pendidikan yang memanusiakan manusia adalah proses membimbing, mengembangkan dan mengarahkan potensi dasar manusia baik jasmani dan rohani secara seimbang dengan menghormati nilai-nilai humanistik yang lain.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini berjudul Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin. Sebelum dibahas terlalu jauh terlebih dahulu akan diuraikan apa yang dimaksud dari judul tersebut.

¹⁴ Uci Sanusi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cibubur Kuningan)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol.11 No.2, 2013, hlm. 127. Pukul 19.27 WIB.

1. Pendidikan Humanistik

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human signity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia sesungguhnya. Pendidikan harus bisa menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman sehingga siswa terhindar dari rasa ketakutan.¹⁵

Saat ini, wajah pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu untuk menempatkan siswa sebagai manusia yang bermartabat dalam proses pendidikan yang manusiawi. Peserta didik masih sering kali terbebani dengan beratnya target pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah. Akibat yang muncul, siswa merasa takut dan berbagai potensi yang dimiliki tidak berkembang. Pada tahun 1970-an muncul teori pendidikan humanistik. Teori ini bertolak dari tiga filsafat, yaitu pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme.¹⁶ Pendidikan humanistik terlahir dari pemikiran filosofis dari eksistensialisme dan pragmatisme yang didukung oleh pengembangan dan pembaruan pemikiran progresivisme.

Beberapa tokoh yang berperan membidangi kelahiran teori belajar humanistik.

1) Arthur Combs

Arthur Combs menjelaskan bagaimana persepsi ahli-ahli psikologi dalam memandang tingkah laku. Untuk mengerti tingkah laku manusia, yang penting adalah mengerti bagaimana dunia ini dilihat dari sudut pandangnya. Untuk mengerti orang lain, yang penting adalah melihat dunia sebagai yang dia lihat, dan untuk menentukan bagaimana orang berpikir, merasa tentang dia atau tentang

¹⁵ Mastuhu, *Teori Pendidikan Humanistik*, (Jakarta: Bintang Asia, 2003), hlm. 136

¹⁶ Sagala dan Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfa Beta, 2004), hlm.

duniannya.¹⁷ Menurut Combs belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka.¹⁸

2) Maslow

Teori maslow didasarkan pada asumsi bahwa didalam diri individu ada dua hal:

- a) Suatu usaha yang positif untuk berkembang.
- b) Kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu.¹⁹

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hierarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membayangkan apa yang sudah dimiliki dan sebagainya. Tetapi disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju kearah keutuhan, keunikan diri, kearah berfungsinya semua kemampuan, kearah kepercayaan diri terhadap dunia luar dan pada saat itu juga dapat menerima diri sendiri.²⁰

3) Rogers

Rogers membedakan dua tipe belajar yaitu, kognitif dan experimental. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru memperhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu :

¹⁷ *Ibid*, hlm. 182

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 174-175

²⁰ *Ibid*, hlm. 181-182

- a) Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b) Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagian yang bermakna bagi siswa.²¹
- c) Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

Rogers menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting diantaranya:²²

- a) Manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami
- b) Belajar yang signifikan
- c) Perubahan dan ancaman belajar
- d) Tugas-tugas belajar akan mudah apabila ancaman eksternal sedikit
- e) Belajar tanpa ancaman
- f) Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya
- g) Partisipasi siswa dalam belajar
- h) Belajar inisiatif sendiri
- i) Kritik dan evaluasi diri
- j) Keterbukaan dalam belajar

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.²³ Jadi dapat diketahui bahwa pendidikan humanistik

²¹ Abdul Hadis dan Nurhayati, *Psikologi dalam Pendidikan*, (Jakarta: Alfabet, 2010), hlm. 71-72.

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan.....*, hlm. 184-186

adalah sebuah teori pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Tidak berbeda dengan teori pendidikan lainnya, pendidikan humanistik berupaya untuk mengembangkan potensi manusia. Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik adalah menghormati harkat dan martabat manusia. Knight menyatakan hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang menjadikan siswa terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal.²⁴

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah kata metode adalah dari kata *method'* yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata metodologi (*methodology*) adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah. Menurut Al-Toumy Al-Syaibany metodologi adalah jalan yang dilalui atau diikuti untuk memberi paham kepada murid terhadap segala macam pelajaran dalam semua mata pelajaran. Sebagai suatu ilmu, metodologi merupakan bagian dari perangkat disiplin keilmuan yang menjadi induknya. Hampir semua ilmu pengetahuan mempunyai metodologi tersendiri. Oleh karena itu, ilmu pendidikan sebagai salah satu disiplin ilmu juga memiliki metodologi, yaitu metodologi pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.²⁵

²³ *Ibid*, hlm. 12

²⁴ Mangun Wijaya, *Dasar-dasar Proses Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 260

²⁵ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm 19-20

Sedangkan metode dalam Bahasa Arab dikenal sebagai istilah *Thoriqoh* yang berarti langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode ini harus diwujudkan dalam proses pembelajaran dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian peserta didik.²⁶

H. Definisi Operasional

1. Pendidikan Humanistik

Pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia dimana dengan pendidikan tersebut proses belajar mengajar yang dilakukan yaitu guru hanya menjadi *fasilitator* (fasilitas) sedangkan murid menjadi *central* (pusat), artinya pendidikan tersebut berjalan dengan adanya timbal balik antara guru dan siswa apabila tidak ada guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar begitupula sebaliknya.

2. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan sebuah metode merupakan alat atau jalan untuk mencapai sebuah pendidikan yang sempurna. Karena tanpa adanya metode sebaik apapun dan sesempurna apapun suatu kurikulum maka, tidak akan berjalan dengan semestinya dengan sebuah pendidikanpun tidak akan menjadi apa-apa

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan.....*, hlm. 3

I. Metode dan Jenis Penelitian

1. Informan Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan juga sistematis sebagaimana penelitian kualitatif sekalipun pemilihan sampelnya tidak seketat dan serumit penelitian kuantitatif.²⁷ Dalam memilih sampel, atau tepatnya informan penelitian kualitatif menggunakan teknik non-probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan atas rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang ditelitinya. Informan penelitian ini adalah guru PAI yang berjumlah satu orang yaitu, Dedi Erlangga S.Pd.I, M.Si. Selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Pendidikan Agama Islam, yang memegang mata pelajaran pada siswa kelas V SD Negeri Sindang Marga

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dihimpun adalah data deskriptif, yaitu data yang berkenaan dengan Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran PAI di Kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin serta keterangan-keterangan yang berkenaan dengan penelitian ini.

3. Sumber data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

²⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm.131

a. Sumber data primer

Data primer yaitu data pokok yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu mengenai Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Metode Pembelajaran pendidikan agama Islam, data itu di peroleh dari informen yang diteliti, dengan melibatkan pihak yang terkait, antara lain kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru-guru lain dan siswa di Kelas V SD Negeri Sindang Marga.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu data penunjang yang berhubungan dengan data primer, seperti bagaimana implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga, perlengkapan pembelajaran seperti buku paket, melihat data berpa bukti, catatan, alat peraga dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang kongkrit, penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu:

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang apabila penulis melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti.²⁸ Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah,

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 194

guru bidang studi pendidikan agama Islam selaku informen, dan dewan guru lainnya. Metode ini diharapkan dapat memperoleh data tentang implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas V SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi Banyuasin, tanpa batasan pertanyaan yang terikat, sehingga penulis lebih leluasa dalam bertanya dan data yang di dapat juga lebih lengkap, akurat, dan relavan.

b. Metode observasi

Metode observasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan penulis turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruangan, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, dan tujuan.²⁹ Penulis akan mengamati dan mencatat tempat penelitian, yaitu SD Negeri Sindang Marga Kabupaten Musi, guna mendapatkan informasi yang palit. Metode ini digunakan penulis untuk mengamati proses pembelajaran yang di lakukan guru dan siswa di kelas, serta keadaan mengenai sekolah.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁰ Bahkan literatur yang relavan dimasukkan dalam kategori dokumen yang mendukung penelitian. Semua dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan perlu dicatat sebagai sumber informasi.

²⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 63

³⁰ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 82

Penulis menggunakan data dokumentasi untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan lokasi penelitian dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada dan yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan untuk lebih memperkuat serta melengkapi data yang telah diperoleh dari wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis deskriptif kualitatif yaitu melihat fakta, kejadian dan mencari keterhubungan antara suatu gejala dengan gejala lain sehingga dapat diketahui seberapa besar pemanfaatan bahan pustaka langka.. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan analisis bersamaan dengan tahap pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dengan 1 guru bidang studi pendidikan agama Islam, 3 siswa kelas V SD Negeri Sindang Marga dan dokumen yang dapat digunakan sebagai data penelitian. Tahap analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengupulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Dalam penelitian ini, sebagai awalnya peneliti mengumpulkan data mengenai pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran PAI. Data yang diperoleh berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang telah ditentukan kemudian hasil wawancara dianalisis.

Reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan informasi-informasi yang bermanfaat untuk penelitian atau mengambil kalimat intinya dan membuang kata-kata yang tidak diperlukan, tetapi bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa yang digunakan informan.

b. Penyajian data

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan sementara dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah di klarifikasi sebelumnya mengenai pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran PAI yang kemudian dibentuk kesimpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk naratif.

c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur fenomena dan proporsi. Pada tahap ini penulis menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan penulis pada saat penelitian.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis merangkainya menjadi V Bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori, tentang pengertian pendidikan humanistik, tujuan dan prinsip humanistik, aspek-aspek pembelajaran humanistik, implementasi pendidikan humanistik, serta metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Bab III, Gambaran umum sekolah, historis dan geografis sekolah, Visi, Misi, dan Tujuan, letak dan tata ruang sekolah, struktur organisasi, serta keadaan prasarana.

Bab IV, Merupakan isi penelitian tentang implementasi pendidikan humanistik dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak didik di Kelas V SD Negeri Sindang Marga, yang memuat tentang latar belakang obyek, penyajian dan analisis data.

Bab V, penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.